

## BAB II

### KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL *BIDADARI-BIDADARI SURGA* KARYA TERE LIYE

#### A. Hakikat Sastra

Sastra merupakan bahasa, kata-kata atau kalimat yang digunakan dalam pembelajaran dalam dunia pendidikan, baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan umum. Emzir & Rohman (2015: 5), mengemukakan bahwa dalam bahasa Indonesia, kata sastra berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti tulisan-tulisan utama. Selanjutnya, sastra dalam khazanah Jawa Kuno berasal dari bahasa sansekerta adalah *sas* yang berarti mengarah, mengajar atau memberi petunjuk atau intruksi, sedangkan *tra* menunjukkan alat atau saran. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku intruksi atau buku pengajaran.

Adapun definisi dalam bahasa Perancis yaitu *letter* mengacu kata sastra bahasa Belanda yakni *geletterd*. Kedua pengertian di atas mempunyai makna sama, yakni orang yang berada dan memiliki kemahiran khusus di bidang sastra. Sedangkan bahasa Jepang adalah *schriftum* dan *dichtung*. Pengertian *schriftum* mengacu segala yang tertulis, sedangkan *dichtung* terbatas dalam tulisan yang tidak langsung berkaitan dengan fakta-fakta aktual sehingga bisa dikatakan imajinasi.

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta, yang mempunyai makna “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *sās-* yang bermakna intruksi atau ajaran. Semi mengemukakan “sastra adalah suatu

bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif. Objeknya adalah manusia dan kehidupan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya.” Artinya terdapat sebuah kehidupan yang terjadi pembicaraan dalam manusia. Sastra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “karya tulis yang bila dibandingkan dengan tulisan lain, ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.

Pemahaman tentang sastra ialah menjadikan sebuah media pemahaman kehidupan atau ruang lingkup sastra sebagai media untuk memberikan kebijakan bagi para pengkritik sastra maupun pembacanya. Seorang peneliti harus mengetahui asal-usul atau sejarah sastra setelah itu lebih jauh mengetahui pengertian sastra tersebut. Emzir & Rohman (2015: 6) mengungkapkan bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Sastra memiliki hakikat bahwa terdapat gaya bahasa yang digunakan bukan dalam kehidupan sehari-hari namun dalam bidang kesusastraan.

Sastra terdapat lima pengertian, yakni sastra sebagai tulisan, sastra sebagai bahasa, sastra sebagai karya fiktif-imajinatif, sastra sebagai ekspresi jiwa dan sastra yang dikaitkan dengan dunia sosial. Pada sastra sebagai tulisan karena secara etimologis sastra berarti tulisan (Faruk 2012: 39). Pengertian sastra sebagai tulisan berarti isi karya sastra dalam sebuah karya tulis memiliki jenisnya, terdapat karya-karya yang berisi aturan, adat-istiadat, perumpamaan atau peraturan dalam masyarakat tertentu. Sastra juga cenderung mengutamakan bahasa, akibatnya sastra dikenal sebagai bahasa. Sastra tidak dapat terlepas dari bahasa, kata dan kalimat yang indah, gaya bahasa yang mempunyai irama, mempunyai pola-pola

bunyi terdapat nada, intonasi, tinggi-rendahnya dalam menggunakan bahasa tersebut. Sastra berarti karangan yang mengacu nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan cara yang khas.

Wellek dan Warnen (Faruk 2012: 43) menyatakan bahwa “sastra sebagai karya fiktif imajinatif ialah karya inovatif, imajinatif, dan fiktif.” Sastra didalamnya ialah sebuah karya yang ditulis dengan memperkenalkan terobosan baru, walaupun begitu terkandung ide-ide belaka atau ditambahkan untuk menarik minat pembaca karya sastra tersebut. Faruk (2012: 44) memberikan contoh bahwa sastra sebagai ekspresi jiwa adanya kepercayaan bahwa karya-karya merupakan usaha untuk memotret apa yang berlangsung dengan cepat hingga jiwa dan alam bawah sadar. Artinya, karya sastra sebagai ekspresi jiwa mendekati psikologi pembacanya bahwa bahan karya sastra tersebut dibaca agar menarik simpati penikmat atau pembacanya untuk lebih menyukainya. Sementara karya sastra dalam dunia sosial diarahkan ke objek sosiologi, (Faruk 2012: 45). Sebuah karya sastra yang baik, yang disukai pembacanya haruslah dapat menarik minat pembaca tersebut.

Dari beberapa pendapat dan pengertian di atas disimpulkan bahwa sastra merupakan segala sesuatu yang tertulis, tercetak dan diungkapkan secara lisan. Artinya, pada sastra terdapat ucapan, kata-kata, kalimat yang bersifat fiksi imajinatif, inovatif bahkan terkadang diambil dari kejadian yang terdapat didalam masyarakat. Sastra yang didalamnya terkandung ide-ide yang dapat menarik minat kalangan masyarakat. Sastra sebagai bahasa petunjuk yang digunakan kalangan

masyarakat sebagai petunjuk terhadap karya-karya yang didalam sastra yang bisa bersifat tertulis atau lisan.

## **B. Hakikat Novel**

### **1. Pengertian Novel**

Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel dikenal dengan karya fiksi yang kompleks, didalamnya berisikan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Tarigan (2015: 167) menyatakan bahwa kata novel berasal dari bahasa Latin *Novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang bearti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis sastra lainnya, berupa puisi, drama, cerpen dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian. Pada dasarnya novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata. Lubis (Tarigan 2015: 167) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia.

Nurgiantoro (2013: 3) mengemukakan bahwa novel dalam bahasa Inggris: *Novel* dan bahasa Italia: *Novella* serta dalam bahasa Jerman: *Novelle*. Secara harfiah *novella* bearti sebuah karangan baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita yang berbentuk prosa. Penyajian novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebihrinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hal diatas mencakup berbagai cerita yang membangun novel tersebut. Pada sebuah

novel terdapat kelebihan satu diantaranya kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang jadi. Hal tersebut berarti dalam membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit apabila dibandingkan dengan prosa lainnya.

Novel merupakan suatu cerita prosa yang berisi cerita fiktif mempunyai panjang cerita tertentu. Novel didalamnya melukiskan tokoh dan penokohan, gerak serta adegan kehidupan yang nyata dengan menggunakan jalan cerita menarik. Adanya pelaku-pelaku mulai dari kanak-kanak hingga orangtua, bergerak dari adegan satu ke adegan yang lainnya, dari tempat yang pertama ke tempat berakhirnya adegan tersebut. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih 2012: 60).

Novel ialah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Novel yang didalamnya merupakan suatu bentuk sastra yang sangat populer di dunia. Bentuk sastra yang beredar dan dicetak, karena daya komunitasnya yang sangat luas dalam masyarakat. Novel yang merupakan bacaan panjang juga dilahit berdasarkan segi jumlah katanya, maka biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar anatar 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000 buah. Tarigan (2015: 168).

Dari pendapat para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi prosa yang ditulis oleh pengarang berdasarkan fiktif dan kisah nyata

yang bisa diambil dari kehidupan dilingkungan sekitar pengarang tersebut. Novel yang didalamnya merupakan karangan prosa yang memiliki jumlah kata kurang lebih 35.000 buah dengan menceritakan seorang dan orang-orang didalamnya. Novel tersebut juga disusun secara rapi menggunakan alur yang apik bahkan terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik didalamnya.

## 2. Struktur Novel

Karya sastra merupakan sebuah stuktur yang kompleks. Artinya, struktur yang merujuk susunan atau tata urutan unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik yang memiliki hubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Unsur tersebut merupakan ide dan emosi yang dituangkan sedangkan unsur bentuk adalah elemen linguistik yang dipakai untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, tema dan sarana cerita.

Unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas di samping unsur formal bahasa dan lain-lain. Nurgiyantoro (2013: 14), mengemukakan bahwa unsur-unsur pembangun sebuah novel secara umum seperti, *plot*, tema, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang. Dengan demikian, peneliti akan menguraikan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik secara rinci. Struktur novel dibentuk oleh unsur-unsur berikut.

### 1) Unsur Intrinsik

#### a. Tema

Pada sebuah novel, pengarang dengan jelas menempatkan tema dalam karangannya. Wahyuningtyas (2011: 2) mengemukakan tema berasal dari kata

*tithanai* ( bahasa Yunani) yang bearti menempatkan, meletakkan. Artinya, “tema” ditempatkan. Tujuan tema dibuat ialah mempermudah pembaca untuk mengetahui lebih jelas maksud dari novel yang dibacanya. Suatu novel yang tidak mempunyai tema tidak ada guna dan artinya pun tidak ada. Stanton (Sugihastuti 2013: 45), “tema adalah :

“Makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Menurutnya tema bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Tema, dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya novel. Dasar utama cerita sekaligus bearti tujuan utama cerita.”

Brooks dan Warren (Tarigan 2015: 125) mengemukakan bahwa :

“Tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel” .Sementara dalam bukunya, tema merupakan pandangan hidup tertentu atau perasaan untuk mengenali kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu mengenali kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra.”

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai stuktur sistematis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan, Nurgiantoro (2013: 115). Tema menjadi salah satu cerita rekaan yang memberikan penguatan dan sekaligus sebagai unsur penyatu fakta dan sarana untuk mengungkapkan masalah yang ada dalam novel tersebut. Tema menjadi sarana dan tidak dapat dipisahkan dari novel. Tema menjadi gagasan yang menjalin struktur isi cerita.

#### b. Tokoh dan Penokohan



Tokoh merupakan orang yang berperan dalam novel, sedangkan penokohan merupakan watak atau karakter yang diperankan tokoh tersebut. Sugihastuti (2013: 50) berpendapat bahwa “tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam cerita. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembaca dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang disengaja dan disampaikan pengarang kepada pembaca. Penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan.” Tokoh ditunjukkan orang sebagai pelaku cerita. Sedangkan karakter dapat berarti pelaku cerita dan dapat pula perwatakan. Nurgiyantoro (2013: 247), mengemukakan bahwa orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan apapun yang dilakukan dalam tindakan. Artinya, penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Nurgiyantoro (2013: 258) menjelaskan bahwa, tokoh dalam cerita sebuah fiksi dapat dibedakan menjadi, sebagai berikut:

- a) Tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama tersebut merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Artinya, tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan jalan cerita secara keseluruhan. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.



- b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang salah satu jenisnya menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Artinya, tokoh protagonis ialah tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh penentang dan tokoh yang menyebabkan konflik ketegangan.

Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang melalui narator. Bahkan, watak juga dapat disimpulkan dari penampilan fisik tokoh, kadang-kadang disertai komentar tentang watak tersebut, Sugishastuti (2015: 51). Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita dalam suatu karya sastra. Tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita dikarenakan tokoh dapat mengetahui cerita dalam karya sastra. Maka dari itu, peneliti dapat memahami sikap, tingkah laku, watak dari tokoh yang menjelaskan peran atau karakternya dalam karya sastra tersebut.

c. Alur (*Plot*)

Alur atau *plot* merupakan jalan cerita dari sebuah novel. Alur adalah unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi. Nurgiyantoro (2013: 167) mengemukakan bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa berdasarkan kaitan sebab-akibat. Artinya, penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri dengan urutan waktu saja agar menjadi sebuah jalan atau alur cerita yang diolah dan diasiasi secara kreatif sehingga hasil pengolahan dan penyisiatannya itu merupakan sesuatu yang indah dan menarik.

Alur dalam sebuah karya sastra atau novel disebut dengan jalan cerita. “Pada sebuah cerita rekaan, peristiwa-peristiwa disajikan dengan urutan tertentu, peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur”, (Sugihastuti 2013: 46). Nurgiantoro (2013: 173-187), membedakan tahapan plot menjadi lima bagian, yaitu sebagai berikut.

- a) Tahapan *Situation* (Penyetuasian)  
Tahapan ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi pada tokoh cerita
- b) Tahapan *Generating Cicrimtanes* (Pemunculan Konflik)  
Tahapan yang berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik yang dimunculkan.
- c) Tahapan *Rising Action* (Peningkatan konflik)  
Tahapan yang konflik dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang.
- d) Tahapan *Climax* (Klimaks)  
Tahapan yang berisi pertentangan yang terjadi pada tokoh cerita ketika mencapai titik puncak.
- e) Tahapan *Donuement* (Penyesuaian)  
Tahap yang berisi penyesuaian konflik yang sedang terjadi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuk sebuah cerita.

#### d. Latar (*Setting*)

Latar merupakan unsur yang penting dalam sebuah novel, keberadaan latar menjadi pendukung para tokoh untuk menyatukan peran dan watak yang disesuaikan dengan latar belakang tempat tokoh tersebut berada. Latar adalah segala keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra, Panuti-Sadjiman (Sugihastuti 2015: 54). Secara singkat, latar adalah “latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita”, Tarigan (2015: 136). Latar atau *setting*

disebut sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, Abrams (Nurgiyantoro 2013: 302). Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu, tempat, waktu, dan sosial budaya. Nurgiyantoro (2013: 314-245) memberikan pengertian yakni sebagai berikut.

- a) Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- b) Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” juga dikaitkan langsung dengan keadaan tempat dan cara hidup tokoh cerita dalam karya sastra.
- c) Latar sosial-budaya berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam fiksi/ karya sastra.

Latar atau *setting* meliputi waktu, tempat dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam sebuah penceritaan tersebut berisikan kisah yang nyata atau bisa pula bersifat imajinatif. Suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra.

e. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Abrahms (Nurgiyantoro, 2013: 338) sudut pandang ialah cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara dan pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi.

f. Amanat

Amanat merupakan pesan yang terkandung didalam karya fiksi tersebut. Pesan yang terkandung biasanya berupa nasehat, larangan atau tuntutan bagi

pembaca. Kosasih (2012: 71) mengemukakan bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Nasehat tersebut berlaku agar pembaca dapat melihat nilai-nilai baik yang dapat mengaplikasikannya, sementara larangan berupa perilaku yang tidak boleh ditiru atau dipraktikkan dalam kehidupan.

## 2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Artinya secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Welek dan Warren (Nurgiyantoro 2013: 30) membicarakan unsur ekstrinsik sebagai subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang keseluruhannya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya.

## C. Feminisme

### 1. Hakikat Feminisme

Awal kemunculan feminisme terjadi pertama kali di belahan Barat. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi sehingga paham feminisme dikembangkan dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia. Pertama kali muncul bukanlah kritik sastra feminisme akan tetapi paham feminis yang masih bersifat umum. Ratna (2013: 180), feminis merupakan gerakan yang dilakukan oleh kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubornasikan, dan

direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam tataran politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial lainnya. Sebagai gerakan modern, feminisme lahir awal abad ke-20, yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's Own*, Ratna (2013: 183). Model analisis feminisme dalam bukunya berkaitan dan analisisnya sangat beragam, sangat kontekstual, berkaitan dengan aspek-aspek sosial, politik, dan ekonomi.

Wahyuningtyas (2011: 31), mengungkapkan kritik sastra feminisme merupakan salah satu teori kritik sastra yang paling dekat untuk dicapai sebagai alat jawabnya. Pengertian di atas, memberikan arti bahwa feminisme gerakan wanita yang menuntut kesamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki. Feminisme itu berarti berhubungan dengan konsep kritik sastra feminisme, yaitu studi yang mengarahkan fokus analisisnya pada kaum perempuan.

Pada teori-teori sastra kontemporer, feminisme merupakan gerakan kaum perempuan yang terjadi hampir di seluruh dunia. Gerakan tersebut dipicu oleh adanya kesadaran bahwa kaum perempuan sama dengan kaum laki-laki (Ratna, 2013: 186). Seperti yang diketahui sejak bertahun-tahun perempuan berada di bawah dominasi laki-laki, perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap. Secara biologis jelas bahwa kaum perempuan berbeda dengan laki-laki, kaum perempuan yang lemah dan laki-laki lebih kuat. Meskipun demikian, perbedaan biologis mestinya tidak menjadi alasan posisi dan kondisi perempuan dalam masyarakat.

Fakih (2013: 99) mengatakan bahwa feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan dasarnya ditindas dan

dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan. Artinya, walaupun hal tersebut menjadi perbedaan antarfeminis mengenai apa, bagaimana dan mengapa hal tersebut terjadi, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun luar rumah. Intinya perjuangan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan dan usaha tersebut merupakan satu diantara untuk memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki.

Sejarah feminisme sudah dipaparkan secara jelas, agar pendapat tersebut dapat diterima pula dengan baik. Kritik sastra feminisme walaupun hanya sebagai pendekatan tetapi saling berhubungan dengan multidisiplin ilmu pengetahuan lainnya. Di dalamnya membahas mengenai kehidupan tokoh yang dikaitkan dengan lingkungan kerja, kekerasan fisik maupun psikologinya, dan usaha untuk hidup lebih baik lagi. Ratna (2013: 184) mengemukakan bahwa:

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan, hidup sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male-female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), *masculine* dan *feminisme* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural).

Wahyuningtyas (2011: 33) menyebutkan bahwa :

Kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan, arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, artinya kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita.

Kritik sastra feminis adalah alat untuk menyatukan bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sebagai perempuan. Feminisme sebagai alat kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya yang berkaitan dengan konflik kelas dan ras, khususnya konflik terhadap *gender* (Ratna, 2013: 186). Pendapat di atas memberikan pengertian bahwa, antara konflik dengan kajian feminisme memiliki asumsi-asumsi yang sejajar, pertentangannya antara kelompok atau individu lemah dengan kelompok yang dianggap lebih kuat.

Para ahli atau pelopor tersebut mempunyai pandangan untuk mengubah nilai dan karya sastra dalam bentuk nilai-nilai perempuan dengan dasar atau mengacu paham feminis baik untuk pengkritik atau pembacanya. Kritik sastra feminis merupakan gerakan yang mengkaji tentang wanita dan merupakan perkembangan dari feminisme yang masih memiliki tujuan yang sama. Tujuan tersebut adalah kedudukan yang disamakan perempuan dan laki-laki serta adanya pengakuan atas hasil karyanya yang juga berbicara tentang perempuan dan masalah yang ada. Fakih (2013: 100) mengemukakan bahwa “kritik sastra feminisme ini dibuat agar para pengkritik dapat menggunakan sebagai pendekatan dalam membuka wawasan dan membongkar permasalahan-permasalahan yang ada di perempuan. Gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi kaum perempuan. Wolf, (Sofia 2009: 13) mengatakan bahwa “feminisme sebagai suatu teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri kaum perempuan.” Artinya, feminisme sebagai jembatan atau jalan untuk



penuntut persamaan hak antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Djajanegara (wahyuningtyas 2011: 34) mengemukakan bahwa beberapa tujuan penting kritik sastra feminis yakni sebagai berikut.

“*Pertama*, kritik sastra feminis merupakan alat baru dalam mengkaji dan mendekati suatu teks sastra sehingga akan menafsirkan atau mengkaji ulang karya sastra yang dihasilkan. *Kedua*, membantu memahami, menafsirkan serta menilai cerita rekaan penulis perempuan. *Ketiga*, menilai tolak ukur yang digunakan untuk menentukan cara-cara penilaian lama.”

Kritik sastra feminisme dapat diartikan sebagai cara-cara agar sastra dapat menjadi sebab kebebasan. Kritik sastra feminisme merupakan sebuah pendekatan akademik yang studi sastranya mengaplikasikan pemikiran mengenai kaum perempuan dan menganalisisnya dalam sastra sebagai objek penelitiannya. Cara kerja dari kritik sastra feminis adalah meneliti kritik sastra dengan mencari atau melacak ideologi yang membentuk dan menunjukkan perbedaan-perbedaan antara yang dikatakan oleh karya dengan yang terlihat dari pembacaan yang teliti. Jadi, feminisme merupakan gerakan kaum perempuan yang menuntut hak perempuan dengan laki-laki baik dari bidang sosial, ekonomi maupun politik sehingga didalam lingkungan masyarakat maupun keluarga kaum perempuan tidak merasakan bahwa dirinya ditindas. Artinya, kaum wanita tetap berperan dan menempatkan dirinya pada kedudukannya dengan cara memberikan diri dengan mengutarakan pendapat dan pemahaman kepada kaum laki-laki secara tidak langsung menumbangkan keegoisan kaum laki-laki.

## **2. Pendekatan dalam Feminisme**

### **a. Feminisme Sosialis**

Emzir & Rohman (2015: 133) mengemukakan “feminis sosial adalah bahwa hidup dalam masyarakat yang kapitalistik bukan satu-satunya penyebab utama keterbelakangan perempuan sebagai perempuan.” Feminis sosialis merupakan aliran atau suatu paham tentang sistem di masyarakat. Ketertinggalan yang alami oleh perempuan bukan disebabkan oleh tindakan individu atau sengaja, tetapi akibat dari struktur sosial, politik dan ekonomi yang berkaitan dengan sistem kehidupan. Bagi feminisme sosialis penindasan perempuan terjadi di kelas mana pun, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan.

### **b. Feminisme Radikal**

Feminisme radikal sejarahnya muncul sebagai reaksi kultur pada tahun 60-an. Fakih (2013: 84) mengemukakan bahwa dalam analisis menggunakan feminisme radikal penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggapnya berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologinya. Artinya, kaum laki-laki secara biologis maupun politik adalah bagian dari permasalahan. Dasar feminis radikal ialah memberi perhatian kepada perempuan dengan kaitan masalah mengenai reproduksi dan seksualitas perempuan. Teori ini berbeda dengan teori feminis lainnya, alasannya terdapat penindasan terhadap kaum perempuan sebagai suatu persoalan yang bersifat

fundamental. Anshori, Kosasih & Sarimaya (Emzir & Rohman 2015: 134)

menjelaskan bahwa :

“Secara Historis, penindasan berdasarkan warna kulit. Artinya adanya pembeda antara tokoh utama dengan tokoh lain. Terdapat penindasan atas perempuan terjadi secara universal. Penindasan tersebut bagian dari prasangka negatif menurut acuan jenis kelamin dari pihak perempuan dan yang menindas adalah laki-laki.”

Bagi feminisme radikal, peran utama perempuan tidak lagi mengurus dan menyusui anak dan biologis tidak lagi harus menjadi dasar bagi organisasi sosial.

#### c. Feminisme Liberal

Feminis liberal merupakan bentuk dari perubahan sosial seperti kesamaan hukum dan pendidikan antar jenis kelamin, kesamaan upah pekerjaan yang sama dan kesamaan kesempatan kerja (Emzir & Rohman 2015: 135). Pada feminisme liberal, berkaitan dengan penindasan perempuan sebagai kurangnya kesempatan pendidikan secara pribadi atau kelompok. Cara yang baik dalam mengubah penindasan tersebut ialah kaum perempuan menambah pengetahuan melalui kesempatan yang ada baik pendidikan di lingkungan formal maupun informal. Walaupun banyak ahli yang berpendapat bahwa, seorang perempuan hanyalah pantas bekerja di rumah, mengurus rumah tangga dan mengasuh anak tetapi semua itu harus disertai pendidikan yang cukup agar ilmu pengetahuan didapat bukan secara tidak sengaja tetapi di dapat saat kaum perempuan mengikuti pendidikan.

Emzir & Rohman (2015: 136) menyimpulkan bahwa feminis liberal berkeinginan agar manusia, laki-laki dan perempuan mengembangkan kepribadian

yang tidak dikaitkan dengan derajat hierarki dan jenis kelamin. Fokusnya ialah laki-laki berpendidikan secara individual, artinya pendidikan moral mereka tidak benar membuat mereka mengembangkan dan mementingkan dirinya untuk berkuasa. Oleh karena itu, perempuan harus memiliki kesempatan untuk meraih status melalui usaha mereka, yakni hak untuk mendapatkan pendidikan.

d. Feminisme Kultural

Feminisme kultural ialah pendekatan yang mengutamakan bentuk perilaku manusia. Masalah ini dianggap masalah utama. Bentuk perilaku manusia tersebut yang turun-menurun akibat adanya kebudayaan yang sudah dipakai di lingkungan masyarakat tersebut.

e. Feminisme Marxis

Feminisme marxis dihubungkan dengan sistem sosial, salah satu diantaranya ialah ekonomi. Perempuan dituntut untuk memiliki kesamaan dalam bekerja dengan laki-laki. Perempuan ditekan karena adanya sistem ekonomi tersebut, oleh karena itu kaum marxis menduga setelah sistem marxis terhadap ekonomi terpecahkan maka penindasan terhadap perempuan dapat dihapuskan.

f. Feminisme Pascastukturalisme

Kaum feminis menolak asumsi-asumsi tradisional mengenai kebenaran dan realita dalam kenyataannya mereka menolak kemungkinan kepada perempuan secara keseluruhannya. Artinya, memfokuskan dengan cara pemecahan masalah secara individu, seperti diskriminasi ekonomi.

## **D. Kritik Sastra Feminisme**

### **1. Peran dan Kedudukan Perempuan**

Kehidupan manusia yang memberikan penekanan bahwa hidup tidak dapat dilepaskan dari peran dan kedudukan. Endraswara (2011: 146) mengatakan dalam bagian ini kritik sastra feminisme membahas kaum perempuan yang dikaitkan dengan peran dan kedudukannya. Peran merupakan suatu aspek yang dimanis dari kedudukan yakni statusnya. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Artinya, perilaku tersebut dalam keseharian hidup bermasyarakat mempunyai hubungan erat dengan peran. Peran mengandung hal dan kewajiban yang harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Sugihastuti, (2013: 296) mengemukakan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga disebabkan oleh faktor biologis (fisik kuat atau lemah, terlibat dalam kegiatan mengandung, melahirkan, dan membesarkan bayi atau tidak) dan faktor perbedaan sosial-budayanya lingkungan keluarga itu (siapa yang meraja dalam sistem itu, yang mengasuh dan mendidik anak, mencari nafkah, tampil didepan dalam kegiatan-kegiatan ritual. Peran dan kedudukan perempuan yang sangat mempengaruhi dan pandangan tersebut dinilai oleh masyarakat terhadap kaum perempuan. Setidaknya ada tiga pandangan masyarakat terhadap perempuan yang terbagi ke dalam tiga fase yaitu fase menghinakan, mendewakan, dan menyamaratakan. Fase penghinaan ialah perempuan dianggap seperti hewan bahkan lebih rendah, perempuan dianggap menjijikkan, hina dan diperjualbelikan di toko, pasar-pasar, dan warung-warung.

Atau secara sederhana perempuan hanyalah pelayan untuk laki-laki. Fase mendewakan artinya dipuja-puja, tetapi hanya untuk memuaskan hawa nafsu birahi kaum laki-laki. Sedangkan fase menyamaratakan kaum perempuan diberi kebebasan seluas-luasnya tanpa terikat pada batasan baik norma adat atau agama. Wanita harus memiliki hak dan peran yang sama dengan laki-laki dalam segala aspek kehidupan. Kaum perempuan ditekankan sebagai makhluk sosial dan individu diciptakan dengan kedudukan dan peran yang sama dengan kaum laki-laki. Perkembangan selanjutnya kaum perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Novel yang dibahas dan dijadikan sebagai objek penelitian peneliti ialah salah satu genre sastra yang memandang tokoh wanita sebagai salah satu bentuk apresiasi, gagasan, pandangan dan nilai-nilai tentang wanita tersebut. Peran dan kedudukan kaum perempuan sebagai kaum yang bisa melakukan perannya bahkan kaum perempuan mengerjakan pekerjaan dan pekerjaan yang selayaknya juga dikerjakan oleh kaum laki-laki.

Wahyuningtyas (2011: 123) mengemukakan bahwa “*gender* tidak bersifat universal, artinya bahwa peletakan peran dan kedudukan perempuan di suatu wilayah, etnis, bangsa dapat berbeda, tergantung bagaimana masyarakat yang berkuasa atau sistem partiarki memandang posisi sosial, politik, ekonomi dan budayanya.” *Gender* berbeda dengan *seks* karena seks bersifat universal dan tidak mengalami perubahan, sedangkan *gender* dapat mengalami perubahan karena terkait dengan budaya suatu bangsa atau komunitas masyarakat dan waktu.

Kaum perempuan dalam era modern tidak hanya di dapur dan di tempat tidur saja. Memasak, menyiapkan makanan atau mengurus anak. Tetapi kaum

perempuan dapat mengasah dan mengali kemampuannya dalam bidang ekonomi, sosial maupun pekerjaan lainnya. Dulu kaum perempuan selalu dinomor duakan, tetapi setelah adanya zaman emansipasi, derajat kaum perempuan sudah dapat diperhitungkan keberadaannya. Berdasarkan pendapat dan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran dan kedudukan perempuan sangat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat terhadap perempuan, karena peran dan kedudukan mengandung hak dan kewajiban yang harus dijalani oleh individu dalam masyarakat.

## **2. Ketidakadilan Gender**

Feminisme selalu berhubungan dengan konsep *gender* karena gerakan ini selalu diarahkan pada penghapusan nilai-nilai *gender* dan sebaliknya karena *gender* perlu diwujudkan dalam gerakan feminis. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Menurut Fakih (2013: 12) “ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut”. Penindasan terhadap perempuan disebut ketidakadilan *gender*. Ketidakadilan *gender* merupakan sistem dan struktur kaum perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan *gender* pada novel yang digunakan peneliti sebagai objeknya ialah menunjukkan perempuan tidak mendapatkan keadilan, perempuan yang selalu di tindas dan tidak dihargai pendapatnya. Dengan sebuah keberanian dan bentuk perjuangan seorang



perempuan berani untuk meminta keadilan diri sendiri. Fakih (2013: 13) menyebutkan bahwa:

Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satu pun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial dari yang lain. Sebagai contoh, marginalisasi ekonomi kaum perempuan justru terjadi karena stereotipe tertentu atas kaum perempuan, yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan ideologi dan visi kaum perempuan sendiri. Dengan demikian kita tidak bisa menyatakan bahwa marginalisasi merupakan kaum perempuan yang menentukan dan terpenting dari yang lain dan oleh karena itu perlu mendapatkan perhatian lebih, atau sebaliknya. Bahwa terdapat masalah paling mendasar yang harus dipecahkan terlebih dahulu.

Uraian berikut membahas secara rinci mengenai masing-masing manifestasi ketidakadilan *gender*.

a. *Gender dan Marginalisasi*

Proses marginalisasi atau peminggiran yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat terutama pada negara berkembang seperti pengusuran dari kampung halamannya. Namun kemiskinan atas perempuan maupun laki-laki yang disebabkan jenis kelamin merupakan bentuk dari ketidakadilan gender. Marginalisasi adalah suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang melibatkan kemiskinan.

Fakih (2013: 13-14) menyatakan proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya pengusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun satu diantara bentuk kemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, yaitu perempuan yang disebabkan *gender*.

### b. *Gender dan Stereotype*

*Stereotype* atau pelabelan merupakan citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Fakhri (2013:16) menyatakan bahwa “masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum wanita adalah melayani suami, tetapi *stereotype* ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan.” *Stereotype* disebut pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. *Stereotype* didalamnya selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Satu diantara jenis *stereotype* tersebut bersumber dari pandangan *gender*. Fakhri (2013: 17) mengemukakan bahwa “masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami.” *Stereotype* terhadap kaum perempuan ini terjadi dimana-mana, banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena pengertian *stereotype*.

### c. *Gender dan Beban kerja*

Akibat ketidakadilan *gender* yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pandangan atau keyakinan di masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”. Anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga yang berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Penyebab yang pasti, kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya,

mulai dari membersihkan, memasak, mencuci, dan memelihara serta menjaga anak. Dikalangan keluarga miskin yang beban sangat berat ditanggung oleh perempuan, (Fakih 2013: 21).

d. *Gender* dan Kekerasan

Bentuk kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat perbedaan, muncul dalam berbagai bentuk. Kata kekerasan yang berasal dari terjemahan *violence*, yang berarti suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Fakih (2013: 17) mengatakan bahwa “kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya terjadi dari berbagai sumber, tetapi dasarnya disebabkan juga oleh ketidaksetaraan yang terjadi di masyarakat. Kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental maupun psikologi seseorang.” Artinya kekerasan tersebut merupakan serangan sesama manusia yang dasarnya berasal dari berbagai sumber namun dari keseluruhan tersebut satu diantaranya jenis kelamin dianggap berakibat dari ketidakadilan *gender*. Fakih (2013: 17) menyatakan bahwa banyak macam bentuk dan kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan *gender*, di antaranya :

“*Pertama*, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk dalam hal perkawinan. Pemerkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa merelakan yang bersangkutan. Misalnya tidak bisa terekspresikan disebabkan oleh berbagai faktor, contoh ketakutan, malu, keterpaksaan, baik ekonomi, sosial maupun kultural, tidak ada pilihan lain. *kedua*, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*). *Ketiga*, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan. *Keempat*, kekerasan dalam bentuk pelacuran. Bentuk ini diselenggarakan karena merugikan ekonomi terhadap perempuan. *Kelima*, kekerasan bentuk pornografi. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan nonfisik,

yakni pelecehan terhadap kaum perempuan dimana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang. *Keenam*, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana. Dalam rangka mempengaruhi target mengontrol pertumbuhan penduduk, perempuan seringkali dijadikan korban demi program tersebut, meskipun semua orang tau bahwa persoalannya tidak hanya pada kaum perempuan melainkan berasal dari kaum laki-laki juga. *Ketujuh*, jenis kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan. *Kedelapan*, tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*.

Dengan demikian, kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja seperti pemerkosaan, pemukulan, dan penyiksaan tetapi juga yang bersifat non fisik seperti pelecehan seksual sehingga secara emosional merasa terganggu. Fakih (2013: 18) menyatakan adanya jenis kejahatan bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender seperti pemerkosaan terhadap perempuan, tindak pukulan atau serangan fisik dan psikologis.

### **3. Bentuk Perjuangan**

Kaum laki-laki berpendapat bahwa kaum perempuan menghasilkan ekspresi terhadap perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki. Perbedaan atas tanggapan yang dilakukan oleh aturan dalam masyarakat dan bukan perbedaan secara biologis yang dianggap sebagai pandangan sempit dan keliru yang menciptakan perilaku terhadap pembagian ketidakadilan untuk menentukan berdasarkan apa yang mereka anggap sebagai makna keharusan.

Bentuk dari perjuangan kaum perempuan terjadi dikarenakan adanya sebuah peran laki-laki yang sudah tidak wajar, tidak menilai unsur-unsur manusiawi. Feminisme sebagai suatu gerakan yang mulanya berangkat dari asumsi bahwa

kaum perempuan dasarnya ditindas dan di eksploitasikan, serta usaha untuk mengakhiri penindasan tersebut. Perjuangan kaum perempuan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan setelah kaum perempuan menyadari ketertinggalannya dibandingkan kaum laki-laki dalam banyak aspek kehidupan. Artinya kaum perempuan mengejar ketertinggalan tersebut, maka dikembangkan konsep emansipasi (kesamaan) antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Bentuk perjuangan kaum perempuan adalah perjuangan demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pada novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye menceritakan tokoh utama perempuan yaitu Laisa yang memperjuangkan kehidupannya. Merelakan dirinya bekerja keras dan mencukupi kehidupan keluarganya bahkan berbuat sesuatu yang besar untuk masyarakat desa tempat tinggalnya.

Ketidakadilan *gender* muncul akibat adanya ketidakadilan di ruang lingkungannya. Fakih (2013: 11) mengemukakan bahwa perbedaan gender menyebabkan terjadi ketidakadilan, baik yang didapat kaum perempuan dan kaum laki-laki. Fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan untuk tidak ditentukan karena diantara keduanya terdapat perbedaan biologis dan kodrat, tetapi dibedakan dan dipilih dalam berbagai aspek kehidupan. Sofia (2009: 52-59) mengemukakan bahwa:

“sikap dan tindakan yang dilakukan oleh perempuan untuk melepaskan diri dari kaum dominasi patriarki adalah dengan cara memberikan pemahaman dan mengutarakan pendapat. Artinya perempuan tidak hanya mengungkapkan perasaannya dengan menangis saja, karena tindakan atau cara menangis tersebut pada dasarnya bukan mutlak harus dilakukan kaum perempuan dan kaum perempuan bukan gambaran bahwa menangis itu hanya tindakan emosionalnya. Dengan demikian, tangisan

merupakan bentuk penyadaran dan bentuk kesedihan atas kekalahan karena terekpresikan dalam hal yang tegas. Tangisan tersebut merupakan bentuk penyadaran awal yang dilakukan dalam memberikan pemahaman dan mengutarakan pendapat terhadap kaum laki-laki.

Dengan cara memberikan pemahaman dan mengutarakan pendapat, kaum laki-laki memiliki rasa partisipasi, saling memberi, menghargai dan ingin rela berkorban terhadap apa yang dilakukan kaum perempuan.

a. Memberikan Pemahaman

Pemahaman berarti paham, yang mempunyai pengertian mengerti. Pemahaman artinya suatu proses cara memahami. Pemahaman merupakan suatu proses, cara memahami, mempelajari, baik-baik supaya paham dan pengetahuan didapatkan bertambah. Pemahaman bukanlah hal berpikir semata-mata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri di situasi yang dijumpai pribadi lain di dalam pengetahuan yang bersumber tentang hidup. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, dan menemukan dirinya dalam orang lain. Sofia., (2009: 52) mengemukakan bahwa aksi berteman atau bersahabat dari diri perempuan dapat mempengaruhi pandangan laki-laki. Ketika perempuan memberikan pemahaman terhadap apa yang ia ketahui, tetapi kaum laki-laki tidak menerima, itu artinya kaum perempuan yang didalam feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan tersebut.

b. Menolak dan mengutarakan Pendapat

Perempuan dapat mengutarakan pendapat yang tepat untuk menumbangkan egoisnya terhadap laki-laki dan menyadarkan laki-laki bahwa perempuan bukanlah objek penindasan atau pelampiasan amarahnya. Sofia (2009: 55)

mengemukakan bahwa mengutarakan pendapat, berarti mengacuhkannya teguran yang diberikan perempuan oleh laki-laki, membuat perempuan mengambil langkah lain dengan menolak dan mengutarakan pendapat.

